JHPP
JURNAL HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jhpp/
Volume: 1 No: 3 Bulan: Juli Tahun: 2023 | Hal : 219-223

MASA DEPAN PERTANIAN INDONESIA

MARNINGOT TUA NATALIS SITUMORANG
Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Universitas Sahid Jakarta
***Email Corresponding**: natalis_situmorang@usahid.ac.id

Abstrak

Generasi muda kurang tertarik pada karir pertanian, yang antara lain disebabkan oleh kesenjangan pendapatan antara pekerja sektor pertanian dan pekerja sektor manufaktur dan jasa. Gaji rata-rata seorang pekerja di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah Rp. 1.971.660. Dan dalam sector manufaktur Rp. 3.152.934. Layanan keuangan dan asuransi di Rp. 4.135.417. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia angkatan kerja produktif dan tingkat pendidikan petani. Hanya ada 885.077 petani di bawah usia 25 tahun. Petani yang tersisa sebagian besar adalah petani berusia 45-54 tahun sebanyak 9.185.564. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2023 dan berakhir pada Maret 2023. Subyek penelitian ini adalah 6 orang petani muda dari desa Mega Mendung Cianjur. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan sengaja snowball sampling, agar bergulir seperti bola salju hingga akhirnya menemukan 6 orang petani muda. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan observasi ke lapangan, mencari nara sumber (sampling), berbicara dengan nara sumber (wawancara), dan mendokumentasikan semua hal yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian analisis datanya dilakukan melalui kolektif data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang muda di pedesaan seperti desa Mega Mendung Cianjur kurang tertarik untuk bertani dan lebih tertarik untuk berdagang hasil pertanian.

Kata kunci: generasi muda, petani, minat, pertanian

PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia perlu tumbuh dan berkembang melalui peningkatan produktivitas dan inovasi yang dikelola secara berkelanjutan melalui peningkatan kemampuan sumber daya manusia. Mengingat peran petani sebagai pelaku utama, peningkatan produktivitas dan inovasi di sektor pertanian juga bergantung pada usia dan tingkat pendidikan petani. Soekartawi (2015: 71) mengungkapkan bahwa petani yang lebih muda, meskipun kurang pengalaman, lebih cepat mengadopsi inovasi, sementara petani yang berpendidikan tinggi juga relatif lebih cepat mengadopsi inovasi. Artinya, keberlanjutan pembangunan pertanian juga bergantung pada regenerasi petani (Subyek Utama). Regenerasi petani dapat dilihat dari luas dan banyaknya keterlibatan generasi muda dalam bercocok tanam. Dari tahun 2011 hingga 2021, lapangan kerja di sektor pertanian terus menurun, dari 38,69 juta menjadi 35,76 juta. Jumlah pekerja pertanian mengalami penurunan rata-rata 1,25% per tahun, terutama di kalangan pekerja muda.

Pada tahun 2011 jumlah tenaga kerja pertanian usia 15-29 tahun sebanyak 8.421.813 orang, menurun menjadi 8.081.531 orang pada tahun 2021. Kementerian Pertanian menyebutkan jika dibandingkan dengan tahun 2011, jumlah tenaga kerja usia muda berkurang rata-rata 3,41% per tahun dari tahun 2011 hingga tahun 2021. (RENSTRA, Departemen Pertanian, 2021: 6). Penurunan jumlah angkatan kerja pertanian dipengaruhi oleh usia angkatan kerja produktif dan tingkat pendidikan petani. Dengan latar belakang mayoritas angkatan kerja pertanian yang menua, sangat mendesak untuk membangkitkan semangat generasi muda untuk bercocok tanam. Jika tidak diatasi,

JHPP
JURNAL HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jhpp/
Volume: 1 No: 3 Bulan: Juli Tahun: 2023 | Hal : 219-223

kerawanan pangan akan muncul karena nilai impor subsektor tanaman pangan terus meningkat dari US$ 3.894 menjadi US$ 6.481 selama tahun 2011-2021. Namun demikian, produksi beras meningkat rata-rata 1,63% per tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2021 (RENSTRA Kementan, 2021:12).

Salah satu cara memotivasi generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian adalah dengan menekankan minat petani muda pada usaha produksi hasil pertanian mengingat pertumbuhan penduduk yang tinggi dengan lahan pertanian yang semakin menurun. Petani muda didefinisikan sebagai generasi muda yang bertani mandiri dan berjiwa wiraswasta, berusia 20-35 tahun, berusaha bercocok tanam di lahan milik sendiri dan mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan (PERMENTAN 2021 No. 07). Petani muda yang dibidik adalah mengutamakan anak muda yang tinggal di desa-desa potensial yang berbatasan dengan kota, seperti anak muda yang tinggal di Desa Mega Mendung Kecamatan Mega Mendung Kabupaten Cianjur. Desa ini merupakan sentra padi dengan luas tanamam padi 1.339 hektar dan hasil gabah 66 ton per hektar (Program Penyuluhan Pertanian Kabupaten Mega Mendung 2021, 2021: 10-13). Secara teritorial, desa Mega Mendung berbatasan dengan Kabupaten Bogor di sebelah utara dan Kabupaten Cianjur di sebelah Selatan, Kabupaten Sukabumi sebelah Barat dan Kota Jakarta sebelah Timur.

Kedekatan desa Mega Mendung dengan kota membuat petani muda lokal tidak kebal terhadap aktivitas perkotaan yang karakteristiknya lebih beragam, dengan perbedaan mata pencaharian di luar pertanian, khususnya kegiatan industri. (Suparmin, 2022: 2-8), dapat berdampak pada alih pekerjaan petani muda dari sektor pertanian ke sektor non pertanian. Kecenderungan petani muda di desa pinggiran kota beralih ke pekerjaan di luar pertanian sebagian besar pemuda (petani muda) didasarkan pada asumsi bahwa bertani tidak memiliki masa depan dan bertani tidak menjamin kehidupan yang layak (lihat Realitas di Lapangan petani miskin dan tinggal mandiri di desa tanpa penghasilan sampingan); di kota pekerjaan sampingan yang aman dan nyaman (disamping pekerjaan dengan penghasilan tetap); potensi penunjang usaha pertanian sulit (potensi penunjang usaha di perkotaan banyak); pertanian merupakan pekerjaan dan usaha untuk orang tua (Tarigan, 2019:10-14). Berdasarkan kondisi tersebut, petani muda di desa Mega Mendung menghadapi tantangan yang luar biasa antara menanam padi dan palawija atau ke kota beralih ke sektor non pertanian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui minat bertani dan motivasi menjadi petani di kalangan pemuda desa Mega Mendung yang berbatasan dengan kota-kota besar. Dengan mengetahui minat dan motivasi ini peneliti dapat memperkirakan masa depan pertanian Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Mega Mendung, Kecamatan Mega Mendung, Kabupaten Cianjur. Penelitian dimulai pada Januari 2023 dan berakhir pada Maret 2023. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: Mega Mendung merupakan sentra tanaman, dengan total 396 orang petani dengan luas lahan 200 hektar dan dari total luas 10.000 meter persegi dapat menghasilkan 8 ton padi. Subjek penelitian ini adalah seluruh petani muda yang ada di desa Mega Mendung. Peneliti merujuk pada data yang ditemukan peneliti di lapangan. Prosedur pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti (Sugiyono, 2021: 85), kemudian hasil identifikasi itu dipilih dengan metode *snowball* (bola salju). Sumber data penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi ke lapangan, wawancara langsung dengan petani muda di Desa Mega Mendung Kecamatan Mega Mendung; dan mendokumentasikan tentang petani di Desa Mega Mendung Kecamatan Mega Mendung baik melalui catatan, foto, audio dan video, serta data sekunder lainnya dari sumber terpercaya.

JHPP
JURNAL HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jhpp/
Volume: 1 No: 3 Bulan: Juli Tahun: 2023 | Hal : 219-223

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasumber pada penelitian ini adalah 6 (Enam) orang petani muda yang terseleksi melalui snowball sampling di Desa Mega Mendung, Kecamatan Mega Mendung, Kabupaten Cianjur. Mereka rata-rata berusia 30 hingga 35 tahun. 1 orang berusia 35 tahun, 1 orang berusia 30 tahun, 1 orang berusia 34 tahun, 2 orang berusia 32 dan 1 orang berusia 33 tahun. Artinya, pemuda dengan batas atas usia ini digolongkan sebagai petani muda, dan petani muda tidak boleh lebih muda dari 30 tahun. Pendidikan mereka: 3 orang lulusan SMA, 1 orang lulusan SD, 1 orang lulusan SMP, dan 1 orang lulusan sarjana. Data ini menegaskan bahwa sebagian besar petani muda memiliki tingkat pendidikan SMA, dan sedikit yang berpendidikan SD, SMP, atau sarjana. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat untuk bersekolah wajib belajar sudah semakin tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber yang murni seorang petani 3 orang, 1 orang sebagai petani tetapi juga beternak kambing dan ayam, 1 orang sebagai petani tetapi juga berwiraswasta membuka warung, dan 1 orang tenaga buruh tani. Hal ini menunjukkan bahwa petani memang sudah bisa menjadi pekerjaan utama, namun apabila ditingkatkan pengetahuan nya mereka masih bisa bekerja paruh waktu, yang menunjukkan bahwa hampir setengah dari pekerjaan utama petani muda adalah petani dan pegawai swasta. Selain itu, ada sebagian kecil petani muda yang pekerjaan utamanya adalah peternak, wiraswasta dan pekerja jasa. Minat menjadi petani masih kurang dan minat menjadi pengusaha hampir setengahnya.

Pada pertanyaan tentang pengalaman, semuanya mengatakan bagaimana para pemuda mau bertani? pupuk mahal, sudah mahal sulit sekali mencari pupuk, benih mahal, juga kadang sulit menemukanya, penggarapan lahan juga relatip sulit karena tanah kering sementara irigasi tidak ada, kita nunggu panen 3 bulan untuk padi dan palawija, dan 1 tahun untuk singkong, hasilnya, kalau kita jual, untuk jagung paling di hargai 2800-3000/kg, sedangkan untuk bibitnya kita beli 65-70 rb/kg, belum pupuknya, belum pengerjaannya, bagaimana pemuda mau terjun ke pertanian, apalagi yang namanya singkong, kita udah nunggu 1 tahun, hasilnya kalau di jual paling di hargai 1000/kg, apa tidak miris kalau seperti itu, dan untuk pemuda, jadi petani itu mungkin pilihan terakhir bagi mereka, itulah fakta pertanian kita, dari hasil wawancara ini sebenarnya pemuda akan mau menjadi petani sepanjang bibit, pupuk, irigasi dan pemasaran dengan harga yang baik.

Pada pertanyaan tentang pendapat mengenai pertanian kita saat ini, semuanya mengatakan mari kita berpikir yang cerdas, era yang kita hadapi ini bukan semakin ringan maka mari kita tetap bersenergi untuk mencari solosinya bersama sama seperti pupuk, coba kita cari solusi apa yg bisa kita jadikan pengganti pupuk yang mahal dan sulit itu dengan memanfaatkan bahan yang ada di lingkungan kita, kita di lahirkan dari bapak ibu yang pekerjaannya petani, sebenarnya petani itu mempunyai tabungan yang tidak bisa di anggap remeh, mari kita pahami dengan hati yg dingin dan pemikiran yang luas dan jernih, kita tanam jagung misalnya, dalam tiga atau empat bulan kita menunggu masa panen, kita masih bisa bekerja yang bisa membuahkan tambahan ekonomi kita misalnya dengan berjualan, nah peran ini yg harus kita gali dan kita tingkatkan untuk daya saing dan mengangkat perikonomian kita, jangan hanya melihat satu sisi jadi sela waktu di buang menunggu panen dengan nongkrong, padahal kita bisa mencari nilai tambah perikonomian kita. maka dari itu mari kita semua bekali diri dengan skill dan karakter baik yang bermanfaat untuk masa depannya kita, mari kita melihat di kanan kiri kita mencari lapangan kerja itu susah, terus di tempat kita ini banyak pengusaha yang bisa menyerap tenaga kerja namun jadi kuli tebang, kuli bangunan, ya sudah mending Bertani menjadi bos.

Pada pertanyaan terkait Indra (pendengaran, penglihatan maupun kata hati), semua menyampaikan bahwa selain pertanian memang masih banyak yang harus kita pikirkan bersama seperti halnya kerajinan tangan yang bahan bakunya kita miliki, ini perlu kita jadikan gagasan kedepan untuk meningkatkan perekonomian kita Bersama, jadi kita mohon petani muda janganlah

JHPP
JURNAL HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jhpp/
Volume: 1 No: 3 Bulan: Juli Tahun: 2023 | Hal : 219-223

patah semangat tuk menjadi petani dengan mengikuti era yang sudah begitu maju tentang inovasi hasil pertanian dan pemasarannya, apa yang bisa kita hasilkan dengan bahan baku yang kita miliki, entah kerajinan tangan, entah bahan makanan yang sudah kita kemas siap saji, itu kita pasarkan, ini salah satu tindakan yang tidak kalah penting untuk kita lakukan, tuk solusi terhadap penghambat jalannya kita semua melangkah bersama menuju tujuan untuk kesejahteraan kita semua. Ini berarti semua petani muda peka terhadap perkembangan zaman yang mereka peroleh lewat pendengaran, penglihatan maupun intuisi.

Pada pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan perasaan petani muda menjadi petani; semua berpendapat bahwa itu lah yg menjadi kebahagiaan kita bersama, ketika usaha yang kita rintis bersama berhasil dengan panen yang banyak, walaupun masih kita jual dengan nilai rendah, namun kita jangan bosan dan menyerah tuk mengelola tanah pertanian kita agar tetap menghasilkan panenan yang bisa menjadi bahan makanan bagi semua warga, kita siap bersaing dengan hasil bumi dari negara lain terutama padi, jagung dan sayuran, kita yang masih muda kita carilah ilmu yang bisa bermanfaat untuk peningkatan hasil pertanian kita, sehingga desa kita ini dengan potensi nya yang ada kita kembang kan besama untuk kesejahteraan bersama sama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemuda terutama yang berada di desa pinggiran memiliki minat untuk menjadi petani, walaupun mungkin tidak besar dengan jumlah naras umber yang hanya 6 (enam) orang namun ini menggambarkan bahwa tetap saja ada yang berkeinginan untuk menjadi petani ataupun pengusaha pertanian. Oleh karena itu, mereka ini kita dorong menjadi motivator bagi pemuda yang lain untuk mau menjadi petani tentu dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman. Untuk menarik perhatian generasi muda untuk menjadi petani, semua pihak terutama pemerintah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk mencintai dan menggeluti pertanian dengan meningkatkan kesadaran melalui pembinaan dan pelatihan agribisnis, juga tentu dengan menyediakan bibit, pupuk, sarana transportasi dan pemasaran yang memadai, sehingga mereka tidak berpikir sudah capek-capek bertani tapi hasilnya dihargai dengan murah. Ada ketakutan bagi kaum muda untuk memulai sebuah bisnis termasuk dalam hal ini menjadi petani yaitu mereka tidak mau kehilangan waktu dan tenaga sia-sia karena hasil yang tidak sesuai sehingga mereka lebih memilih pekerjaan di tempat-tempat yang bergaji besar, tidak ada modal dan relative santai dalam bekerja (tidak bekerja keras tetapi bekerja cerdas). Apabila dukungan bibit, pupuk, irigasi, sarana transportasi dan pemasaran tersedia dengan baik generasi muda akan siap menjadi petani muda dan pertanian Indonesia tidak akan punah tetapi tetap jaya.

REFERENSI

Balai Penyuluhan Pertanian. 2021. Program Penyuluhan Pertanian untuk daerah. Otoritas Keamanan Pangan RI.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 1 Juli 2021 tentang Pedoman Pembinaan Generasi Muda Bidang Pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Nomor 19 “Renstra Kementerian Pertanian Tahun 2019-2024”.

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Kementerian Pertanian.

Sugiyo. 2021. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabet.

JHPP
JURNAL HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
https://jurnalcendekia.id/index.php/jhpp/
Volume: 1 No: 3 Bulan: Juli Tahun: 2023 | Hal : 219-223

Sukatwi. 2021. Dasar-dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: Universitas Indonesia.

Suparin. 2022. Pola Tata Ruang Desa dan Kota. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Yogyakarta.

Tarigan, Helena. Tahun 2019. Representasi pemuda pedesaan pada pekerjaan pertanian. Bogor: